

**ANTARA DISTORSI MAKNA DAN TEKS:
*ANALISIS PENAFSIRAN AL-ṬABARĪ TENTANG KONSEP
TAHRĪF DALAM QS 2:75, 4:46, 5:15, DAN 5:41***



SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin
dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag.)

Oleh:

Jamaludin Hadi Kusuma

NIM. 17105030100

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2024

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1409/Un.02/DU/PP.00.9/08/2024


Tugas Akhir dengan judul : ANTARA DISTORSI MAKNA DAN TEKS:
*ANALISIS PENAFSIRAN AL-TABARI TENTANG KONSEP TAHRIF DALAM QS 2:75,
4:46, 5:15, DAN 5:41*

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : JAMALUDIN HADI KUSUMA
Nomor Induk Mahasiswa : 17105030100
Telah diujikan pada : Selasa, 20 Agustus 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

 Ketua Sidang/Penguji I

Prof. Dr.Phil. Sahiron, M.A.
SIGNED

Valid ID: 66c702d878392

 Penguji II

Fitriana Firdausi, S.Th.I., M.Hum.
SIGNED


Valid ID: 66c54b9096fca

 Penguji III

Dr. Abdul Jalil, M.S.I.
SIGNED

Valid ID: 66c7f1410e93a



 Yogyakarta, 20 Agustus 2024
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. Hj. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 66ca9d1767329

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jamaludin Hadi Kusuma
NIM : 17105030100
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul "Antara distorsi Makna dan Teks: Analisis Penafsiran al-Ṭabarī tentang Konsep Tahriḥ dalam QS 2:75, 4:46, 5:15, dan 5:41" adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggung jawabkannya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 16 Agustus 2024

Yang Menyatakan



Jamaludin Hadi Kusuma
NIM. 17105030100

STATE ISLAMIC UNIV
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Tempat

NOTA DINAS

Hal : Skripsi
Lamp : -

Assalamu'alaikum. wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Jamaludin Hadi Kusuma
NIM : 17105030100
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : Antara distorsi Makna dan Teks: Analisis Penafsiran al-
Tabari tentang Konsep Tahrif dalam QS 2:75, 4:46, 5:15, dan
5:41

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Jurusan/Prodi Ilmu Hadis pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Yogyakarta, 16 Agustus 2024

Pembimbing,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA


Prof. Dr.Phil. Sahiron, M.A.
NIP: 19680605 199403 1 003

MOTTO



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

“and then I knew
that only the dreams of a stone don’t become cracked
and only the heart of a stone endures.”

Dunyā Mīkhā’il
in *Yawmiyāt mawjah khārija al-bahr*, 1965

PERSEMBAHAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

untuk
Pak'e dan Buk'e, Buna dan Taka
dengan penuh cinta

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomer 158 Tahun 1987 dan Nomer 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa'	š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye

ص	şad	ş	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	ha'	H	H
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعددة Ditulis *muta'addidah*

عدة Ditulis *'iddah*

C. Ta, Marbutah

1. Bila *ta' marbutah* dibaca mati maka ditulis dengan *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi Bahasa Indonesia, seperti saalat, zakat, dan sebagainya.

حكمة Ditulis hikmah

جزية Ditulis Jizyah

2. Bila *ta' marbutah* diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

الولياء كرامة Ditulis karāmah al-auliyā'

3. Bila *ta' marbutah* hidup atau dengan *harakat*, *fathah*, *kasrah*, dan *dammah* ditulis *t*.

زكاة الفطرة Ditulis zakāt al-fiṭrah

D. Vokal Pendek

َ *fathah* ditulis A

ِ *kasrah* ditulis I

ُ *dammah* ditulis U

E. Vokal Panjang

Fathah + Alif	ditulis <i>Ā</i>
جاهلية	ditulis <i>Jāhiliyyah</i>
Fathah + Ya' Mati	ditulis <i>Ā</i>
تنسى	ditulis <i>Tansā</i>
Fathah + Ya' Mati	ditulis <i>ī</i>
كريم	ditulis <i>karīm</i>
Dommah + Wawu Mati	ditulis <i>Ū</i>
فروض	ditulis <i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

Fathah + Ya' Mati	ditulis <i>Ai</i>
بينكم	ditulis <i>Bainakum</i>
Fathah + Wawu Mati	ditulis <i>Au</i>
قول	ditulis <i>Qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata

Penulisan vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan tanda *aposirof*.

أنتم	Ditulis <i>a'antum</i>
لئن شكرتم	Ditulis <i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sambung *Alif + Lam*

1. Bila kata sandang *alif + lam* diikuti huruf *Qomariyyah* ditlis dengan *al*.

القرآن Ditulis *al-Qur'ān*

القياس Ditulis *al-Qiyās*

2. Bila kata sandang *alif + lam* diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta dihilangkan (el)-nya

السماء Ditulis *al-Samā'*

الشمس Ditulis *al-Syams*

I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوى الفروض Ditulis *ẓawī al-furūd*

اهل السنة Ditulis *ahl al-sunnah*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada analisis penafsiran al-Ṭabarī terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung kata *tahrīf*, dengan tujuan untuk memahami pandangan al-Ṭabarī mengenai pemalsuan suci pra-Qur'an dan mengeksplorasi perbedaan antara pemahamannya dan laporan hadis yang dikutipnya. Latar belakang penelitian ini menggarisbawahi bahwa pembacaan *tahrīf* menurut sudut pandang tradisi Islam sering berfokus pada serangkaian tindakan untuk mengubah kitab suci, sementara beberapa ayat menunjukkan bahwa *tahrīf* memiliki konteks kasuistik. Lebih jauh, ayat-ayat yang positif terhadap kitab suci sebelumnya lebih banyak, yang memunculkan pertanyaan mengenai polemik al-Qur'an terhadap kitab atau umat sebelumnya, dan perlunya membaca ayat-ayat tersebut dalam konteks penafsiran pada periode awal Islam. Pelacakan pada sumber-sumber tradisi awal ini penting untuk menemukan pemahaman tentang bagaimana teks-teks tertentu diterima oleh komunitas tertentu di zaman tertentu, tradisi apa yang beredar ketika itu, dan bagaimana gagasan-gagasan tertentu bisa menonjol dibanding yang lain. Penelitian ini menggunakan teori hermeneutika Gadamer untuk menganalisis bagaimana horizon pemikiran al-Ṭabarī berinteraksi dengan horizon teks al-Qur'an dan Hadis. Empat ayat yang membahas *tahrīf*, yaitu QS 2:75, QS 4:46, QS 4:13, dan QS 5:41, diperiksa dalam Tafsir al-Ṭabarī. Empat ayat ini dipilih karena mengandung detail yang lebih mendalam, terutama karena ayat-ayat tersebut menonjol dalam daftar yang disusun oleh para ahli polemik Muslim serta dalam doktrin populer Muslim mengenai korupsi kitab suci. Dengan menelaah penafsiran Ṭabarī secara mendalam, pemahaman mengenai makna *tahrīf* dan kontribusi pandangan Ṭabarī terhadap pemahaman awal abad Islam mengenai distorsi kitab suci oleh Ahli Kitab dapat diperoleh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa al-Ṭabarī secara konsisten, dalam empat ayat yang dianalisis, menekankan penyelewengan makna (*tahrīf al-ma'na*) daripada perubahan teks (*tahrīf al-nass*). Lebih lanjut, Ṭabarī menawarkan penafsiran yang mendalam mengenai istilah *tahrīf* dan menekankan penyelewengan makna dalam ayat-ayat tersebut, meskipun beberapa hadis mendukung pandangan perubahan tekstual. Dalam QS 2:75, Ṭabarī menolak pandangan bahwa *tahrīf* mengacu pada perubahan teks Taurat, sebaliknya ia berpendapat bahwa itu merupakan penyelewengan makna dari firman Tuhan yang dipahami secara salah. Pada QS 4:46, Ṭabarī memfokuskan pada penyelewengan verbal oleh Yahudi terhadap wahyu Nabi tanpa menyetujui secara tegas pandangan tentang perubahan teks. Dalam QS 5:13, meskipun tampak ada penekanan pada perubahan teks, tafsir Ṭabarī lebih menyoroti penafsiran salah yang ditulis dan diklaim sebagai Taurat. Pada QS 5:41, Ṭabarī menafsirkan *tahrīf* sebagai ketidaktaatan terhadap aturan Taurat dan wahyu Nabi Muhammad, bukan perubahan teks. Terakhir, penelitian ini menunjukkan bahwa tafsir Ṭabarī mencerminkan dinamika pemahaman yang berkembang melalui dialog antara pembaca dan teks, sejalan dengan prinsip hermeneutika Gadamerian. Keterbatasan penelitian ini mencakup pembatasan pada teks-teks tertentu dan kemungkinan adanya interpretasi lain yang belum terjangkau. Penelitian mendatang disarankan untuk memperluas cakupan analisis dengan membandingkan tafsir al-Ṭabarī dengan tafsir dari mufasir lain serta mengeksplorasi konteks historis dan sosial yang lebih luas. Refleksi ini menggarisbawahi perlunya meninjau kembali karya tafsir dan hadis yang muncul sebelum al-Ṭabarī untuk memahami perkembangan konsep *tahrīf* dalam tradisi Islam awal.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji hanya milik Allah, Tuhan Semesta Alam, atas limpahan rahmat, hidayah, dan kekuatan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad (Saw), beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya.

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak-pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi tidak hanya dalam penyelesaian skripsi ini namun juga selama proses perkuliahan. Meskipun tidak mungkin menyebut semua nama, izinkan penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada keluarga tercinta yang senantiasa memberikan doa, dukungan moral, dan motivasi yang tiada henti. Pak'e dan Bu'e, Buna & Taka, Bapak & Ibuk, Mbak & Adik, terima kasih selalu menanyakan, "Kapan wisuda?," "*Wis tekan bab pira?*," "*Ayo, mas, skripsine!*"
2. Saya mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada Bapak Prof. Dr.Phil. Sahiron, M.A., dosen pembimbing akademik saya, atas bimbingan, nasihat, dan dukungan yang telah diberikan selama masa studi. Beliau juga sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi, terima kasih atas kesabaran, bimbingan, dan saran yang sangat berharga dalam penyelesaian skripsi ini.

3. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Rektor, Prof. Dr.Phil. H. Al Makin, S.Ag., M.A., beserta seluruh staf yang telah memberikan fasilitas dan dukungan selama masa studi saya di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Dukungan Bapak sangat berarti bagi kelancaran studi dan penyelesaian skripsi ini.
4. Saya mengucapkan terima kasih kepada ibu dekan, Prof. Dr. Hj. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A., dan seluruh staf Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam (FUPI) atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan. Kepedulian dan dukungan Ibu sangat membantu saya dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
5. Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Bapak Kepala Program Studi (Prodi), Dr. Ali Imron, S.Th.I., M.S.I., dan seluruh staf di Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT), atas bimbingan dan arahan yang telah diberikan selama proses penulisan skripsi ini.
6. Terima kasih kepada Ibu Sekretaris Prodi Fitriana Firdausi, S.Th.I., M.Hum., yang telah memberikan bantuan administratif dan memudahkan proses administrasi selama penulisan skripsi.
7. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para penguji, Prof. Sahiron Bapak Dr. Abdul Jalil, M.S.I., Ibu Fitri atas komentar dan masukan yang berharga.
8. Saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh dosen-dosen di Prodi IAT dan FUPI atas ilmu dan pengalaman yang telah dibagikan selama masa studi saya.

9. Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada seluruh staf di Prodi IAT dan FUPI yang telah memberikan pelayanan yang baik dan membantu dalam berbagai urusan administrasi. *Wa bil-khusus* kepada Pak Muhadi, atas arahan dan kesabaran yang luar biasa.
10. Terima kasih kepada seluruh staf Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan fasilitas dan layanan yang memadai sehingga saya dapat mengakses berbagai referensi yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini.
11. Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada teman-teman angkatan di Prodi IAT yang telah memberikan dukungan moral, motivasi, dan kerjasama yang menyenangkan selama masa studi kita.
12. Kepada Mas Sulis dan Om Dunkring, terima kasih sebanyak-banyaknya atas segala bantuan dan diskusi-diskusi yang berharga.
13. Kepada teman-teman DES, PGM, dan ISOCU, terima kasih untuk hari-hari yang luar biasa.
14. Kepada teman-teman Leteh Jogja, terima kasih untuk *terongan* dan *cangkrukan* yang menyenangkan.
15. Kepada teman-teman YIPC, Dian-Interfidei, Mukti, QPSC, terima kasih untuk pengalaman lintas iman dan budaya yang kaya.
16. Kepada teman-teman teman-teman Hindun Putra, *a.k.a* Kos Abu Nawas, Krapyak terima kasih untuk hari-hari yang menyenangkan.
17. Kepada para *sesepuh angkatan*, Topan, Huda, dan Jokowi, terima kasih untuk proses di hari-hari akhir perjuangan di tepi jurang.

18. Saya juga ingin menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan motivasi yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu. Setiap kontribusi Anda sangat berarti dan membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca untuk perbaikan di masa mendatang, dan semoga karya sederhana ini dapat memberikan kontribusi dalam kajian tentang Ṭabarī, Tafsīr, dan Tahṛīf.

Akhir kata, semoga Allah memberkahi usaha ini dan memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi kita semua.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 26 Agustus 2024

Penulis,

Jamaludin Hadi Kusuma

DAFTAR ISI

ANTARA DISTORSI MAKNA DAN TEKS:	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iii
NOTA DINAS	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
ABSTRAK	xii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xvii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan	8
D. Telaah Pustaka	9
E. Kerangka Teori.....	16

F. Metode Penelitian.....	19
G. Sistematika Pembahasan.....	21
BAB II.....	23
PANDANGAN AL-QU'RAN TENTANG ALKITAB DAN DISKUSI TAHRĪF PADA MASA AWAL ISLAM.....	23
A. Pandangan Al-Qu'ran terhadap Kitab Suci Sebelumnya.....	23
1. Afirmatif-Positif	23
2. Kritis-Negatif.....	25
B. Konsep dan Diskusi Tahrĭf pada Masa Awal Islam.....	27
1. Ibn 'Abbās (619-687)	29
2. Muqātil ibn Sulaymān (w. 767).....	30
3. Ibn Ishāq (704-767)	31
4. Saḥiḥ al-Bukhārī (c. 854).....	34
5. Sunan Abī Dāwūd (c.889)	35
BAB III	37
AL-ṬABARĪ, TAFSĪR, DAN PERDEBATAN TEOLOGIS.....	37
A. al-Ṭabarī dan Tafsirnya.....	37
B. Ṭabarī dan Dinamika Teologis di Masanya	45
BAB IV.....	51
ṬABARĪ DAN PENAFSIRAN AYAT TAHRĪF	51

A. Penafsiran al-Ṭabarī.....	51
1. QS 2:75	51
2. QS 4:46	57
3. QS 5:13	63
4. QS 5:41	68
B. Analisis dan Diskusi	78
1. QS 2:75; Mengubah Firman yang Didengar dari Tuhan	79
2. QS 4:46; Memutar-mutar Lidah dan Menghina Kenabian.....	81
3. QS 5:13; Mengklaim Tulisan Lain sebagai Taurat.....	83
4. QS 5:41; Mempermudah Penerapan Hukum dalam Taurat.....	85
BAB V	89
PENUTUP	89
A. Kesimpulan	89
B. Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA	95
BIODATA.....	105



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konsepsi Islam mengenai dasar-dasar keimanan sudah diterima secara mutlak oleh semua denominasi. Kepercayaan ini secara normatif menyangkut enam kaidah utama, yang secara luas disebut dengan rukun iman (*arkān al-īmān*) yaitu iman kepada Allah, iman kepada malaikat-malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada nabi dan rasul, iman kepada hari akhir, iman kepada takdir yang baik maupun yang buruk datangnya dari Allah (*qaḍā'* dan *qadar*). Bagi muslim, rukun iman ini merupakan sebuah norma yang bersifat dogmatis, yang dianggap sebagai sebuah hal yang wajib sebagai seorang muslim, yang secara teologis membedakan mereka dengan umat lainnya.

Beberapa rukun tersebut, yaitu keimanan kepada malaikat, kepada rasul, dan kepada kitab, menyangkut entitas-entitas tertentu yang wajib diketahui sebagai bagian dari kepercayaan inti di dalam Islam. Misalnya, keimanan kepada malaikat menyangkut 10 wujud malaikat yang harus diketahui dan tugas-tugas utama mereka, seperti Jibril yang bertugas menyampaikan wahyu, Mikail sebagai pembagi rezeki, dan Ridwan sebagai penjaga surga. Begitu pula, rukun iman kepada rasul menyangkut pengertian perbedaan tugas, hak dan kewenangan antara nabi dan rasul, serta 25 nama rasul yang wajib diketahui oleh Muslim sejak nabi Adam As

hingga nabi Muhammad Saw. Begitu pula, kepercayaan kepada kitab Allah menyangkut empat kitab utama yaitu Taurat, Zabur, Injil dan Al-Qur'an. Perintah untuk beriman kepada kitab suci bahkan ditegaskan di dalam Al-Qur'an berulang-ulang, misalnya di dalam QS. 2:136, 285, dan 4:136.

Sebagian besar dasar-dasar keimanan dalam Islam ini tidak menyangkut entitas yang diperdebatkan, karena hampir semuanya bersifat abstrak dan *non-verifiable*, kecuali rukun kepada kitab. Salah satu dari polemik dalam rukun Islam mengenai kitab adalah kepercayaan kepada Alkitab, baik Taurat maupun Injil. Menurut tradisi Islam, kitab merupakan wahyu Allah yang diturunkan kepada seorang rasul tertentu yang menjadi panduan dasar bagi agama tersebut. Salah satu dari ciri khas keimanan kitab menurut Islam adalah bahwa wahyu tersebut berupa sebuah kodifikasi hukum atau panduan moral menjadi sebuah kanon.¹

Kodifikasi ini mengacu pada pembentukan perangkat baku yang menghasilkan kode (*code*). Menurut Cambridge Dictionary, kodifikasi (*codification*) adalah tindakan atau proses mengatur sesuatu, seperti hukum atau aturan, ke dalam suatu system (*the act or process of arranging something, such as laws or rules, into a system*)² dan untuk mengatur sesuatu seperti hukum atau aturan ke dalam sistem formal bagi orang untuk mengikuti (*to arrange something such as*

¹ Daniel Madigan, *The Qur'an's self image: writing and authority in Islam's scripture* (Princeton: Princeton University Press, 2001), hlm. 22; Sandra Toenies Keating, "Revisiting the Charge of Tahrīf: The Question of Supersessionism in Early Islam and the Qur'ān," in *Nicholas of Cusa and Islam* (Leiden: Brill, 2014), hlm. 202; Anne-Sylvie Boisliveau, "Qur'ānic Discourse on the Bible. Ambivalence and tahrīf in the Light of Self-Reference." *MIDÉO. Mélanges de l'Institut dominicain d'études orientales* 33 (2018), hlm. 3.

² Cambridge Dictionary, "codification", <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/codification>. Diakses 2 Februari 2022.

laws or rules into a formal system for people to follow)³. Karena ajaran agama biasanya berbentuk aturan (*laws*), pengertian kodifikasi menurut perspektif ini diambil dari Collins Dictionary yang mendefinisikan kodifikasi sebagai tindakan atau proses mengatur sesuatu, seperti hukum atau aturan, ke dalam suatu system (*the collection into one body of the principles of a system of law*).⁴

Akan tetapi, dalam konteks kitab suci, kodifikasi disini sama sekali tidak berkaitan dengan bentuk tertulis. Ini artinya, kepercayaan Islam menganggap bahwa Taurat, Zabur dan Injil mempunyai bentuk baku (*codified*) yang menjadi sebuah *Canon*, sebagaimana Al-Qur'an. Dari keempat kitab utama ini, kodifikasi Taurat, Zabur (*Psalms*) dan Al-Qur'an diakui dan disepakati baik oleh umat Yahudi maupun Islam sendiri. Ini artinya, Yahudi dapat dengan mudah mengidentifikasi bentuk Taurat atau Zabur, dan umat Islam dapat merujuk dengan jelas isi Al-Qur'an. Bentuk-bentuk kodifikasi ini juga dapat bersifat teknis, misalnya, jumlah aturan Taurat berjumlah sepuluh (*Ten Commandments*) dan jumlah surat Al-Qur'an berjumlah 114 surah. Beberapa juga menambahi dengan jumlah ayat secara spesifik, walaupun jumlahnya secara pasti tidak disepakati bersama oleh umat Muslim karena perbedaan definisi ayat dan surat.⁵

³ Cambridge Dictionary, "codify", <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/codify>. Diakses 2 Februari 2022

⁴ Collins Dictionaries, "codification", <https://www.collinsdictionary.com/dictionary/english/codification>. Diakses 2 Februari 2022

⁵ Lihat misalnya Jalaluddin al-Suyuti, *al-Itqân fi 'Ulûmil Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, 2008), hlm. 67; Muhammad 'Abd al-'Azhîm al-Zarqâni, *Manâhil al-'Irfân fi 'Ulûm al-Qur'an*, vol. I (Beirut: Dâr Ihyâ' at-Turâts al-'Arabi, 1995), hlm, 336; Badruddin al-Zarkasy, *Al-Burhân fi 'Ulûm Al-Qur'an*, vol. I, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 2007), hlm. 263.

Sebagai sebuah *legacy* dari nabi pendiri, kitab-kitab tersebut menjadi tonggak dasar agama Yahudi, Kristen dan Islam. Namun, pengertian kitab ini cukup problematik jika menyangkut Injil, di mana Kristen sendiri tidak dapat mengidentifikasi secara jelas Injil sesuai dengan asumsi Muslim dalam keimanan mereka. Ini karena adanya perbedaan definisi mengenai konsep-konsep tertentu menurut tradisi Islam dan Kristen, misalnya konsep tentang nabi, wahyu dan kitab suci. Menurut Islam, wahyu kepada nabi pendiri suatu agama harus berbentuk seperangkat aturan baku. Ini artinya, wahyu bersifat inheren dan eksklusif bagi rasul, dengan eksistensi kitab sebagai dasar mendirikan agama. Sedangkan menurut Kristen, tidak ada bentuk *definitive* mengenai Injil sebagaimana dipahami tradisi Islam. Perbedaan ini menyangkut definisi dalam Kristen mengenai rasul dan bahwa Alkitab diwahyukan kepada murid-murid Yesus, sesuatu yang tidak diterima Islam karena mereka tidak berkualifikasi sebagai rasul menurut Islam. Ini membuat Alkitab bukanlah Injil menurut Islam. Di sisi lain, Kristen tidak beranggapan bahwa Yesus membawa seperangkat aturan yang terkodifikasi. Di luar kepercayaan bahwa Yesus itu Tuhan atau Nabi, Kristen sejak masa awal tidak mengidentifikasi perangkat baku yang dibawa Yesus sebagai sebuah *legacy*.

Perbedaan konseptual antara pandangan Kristen dan Islam tentang Injil pada gilirannya melahirkan tuduhan bahwa umat Kristen telah mendistorsi 'Injil asli' sedemikian rupa sebagaimana umat Yahudi melakukannya terhadap Taurat. Tuduhan korupsi kitab suci ini di dalam Islam disebut sebagai *tahrīf*, sebuah istilah yang berasal dari Al-Qur'an sendiri. Al-Qur'an dalam beberapa ayat menerima bahwa Taurat dan Injil sebagai wahyu ilahi yang berasal dari *lauh al-mahfūz*,

namun, Al-Qur'an "menuduh" orang Yahudi dan Kristen melakukan perubahan yang disengaja dan tidak disengaja dalam teks dan makna kitab terhadap kitab suci mereka.⁶ Al-Qur'an memang tidak secara eksplisit menyebutkan apa yang telah diubah dan bagaimana perubahan itu dilakukan. Al-Qur'an hanya menyatakan misalnya "mereka telah mengubah perkataan dari tempat-tempatnya" (*yaḥarrifūna al-kalima 'an mawāḍi'ih*), tetapi Al-Qur'an menyatakan perbuatan menyimpang mereka terhadap kitab suci secara berulang-ulang (misal QS 4:46, 5:13), dan beberapa ayat lain dapat diartikan sebagai penyimpangan ahli kitab terhadap kitab suci mereka (misal QS 2: 42, 59, 174, 4:37). Ini pada gilirannya membentuk kecurigaan di kalangan umat Islam bahwa Taurat dan Injil yang ada sekarang ini telah rusak dan karenanya tidak dapat diandalkan.

Tuduhan ini menjadi arena polemik yang tidak berkesudahan sepanjang sejarah. Bahkan Ignác Goldziher, seorang cendekiawan Islam terkemuka asal Hongaria, menyatakan bahwa persoalan tentang pemalsuan kitab suci merupakan "poin sentral polemik Muslim"—kunci penting untuk menelusuri perkembangan polemik teologis melawan *ahl al-kitāb*.⁷ Hal senada juga dinyatakan oleh John Wansbrough bahwa doktrin taḥrīf adalah "*destined to bear the major burden of*

⁶ Hava Lazarus-Yaveh, "Taḥrīf," *The Encyclopaedia of Islam*, vol. X, New Edition. P.J. Bearman et al., eds. (Leiden: Brill, 2000), hlm. 111; Abd al-Karim al-Shahrastani, *al-Milal wa'l-Nihal*, ed. Muhammad Sayyid Kilani, vol. 1 (Beirut: Dar Sa'b, 1986), hlm. 212; Newby, Gordon Darnell, "Forgery," dalam Jane Dammen McAuliffe (ed.), *Encyclopaedia of the Qur'ān*, vol. II. (Leiden: Brill, 2002), hlm. 242-244. Lihat juga entri "revision and alteration", "people of the book", "abrogation" dan "corruption," dalam *Encyclopaedia of the Qur'ān*. Jane Dammen McAuliffe, eds. *Encyclopaedia of the Qur'ān* (Leiden, The Netherlands: Brill, 2002-2006).

⁷ Ignaz Goldziher "Über muhammedanische Polemik gegen Ahl al-kitāb," *ZDMG* 32 (1878), 363, dikutip dalam Ryan P. Schaffner. "The Bible through a Qur'ānic Filter: Scripture Falsification (Taḥrīf) in 8 th-and 9 th-Century Muslim Disputational Literature." *PhD diss.*, The Ohio State University, 2016.

Muslim external polemic.”⁸ Beberapa sarjana juga menunjukkan bahwa cendekiawan Muslim telah menjadikan tuduhan pemalsuan kitab suci dan otentisitas kitab suci sebelum Al-Qur’an sebagai bagian utama dari polemik mereka terhadap orang Yahudi dan Kristen.⁹ Sampai-sampai Kate Zebiri berkesimpulan bahwa doktrin tentang pemalsuan kitab suci pra-Qur’an “tampak tidak tertandingi” (*virtually unchallenged*).¹⁰ Meski demikian, Al-Qur’an sendiri lebih banyak mempromosikan kedudukan yang tinggi bagi Taurat dan Injil. Selain itu, apa yang terjadi belakangan lebih mencerminkan interaksi teologis antara Muslim dan Kristen yang mengeras karena konfrontasi politik.¹¹

Terlepas dari tuduhan distorsi kitab suci yang menjadi lahan polemik yang subur, yang menarik untuk dicermati adalah tempaku adanya standar ganda oleh al-Qur’an dalam memandang kitab suci sebelumnya. Ambiguitas ini menjadi lebih kompleks karena perbedaan tentang konsepsi pewahyuan dan kitab suci.¹² Kajian ini berfokus pada bagaimana generasi Islam awal memandang gagasan tentang distorsi kitab suci pra-Qur’an khususnya yang terekam di dalam kitab tafsir awal,

⁸ John E. Wansbrough, *The sectarian milieu: Content and composition of Islamic salvation history* (Oxford: Oxford University Press, 1978), hlm. 41.

⁹ Lihat misalnya, David Thomas, “The Bible in early Muslim anti-Christian polemic,” *Islam and Christian-Muslim Relations*, vol. 7, no. 1 (1996): 29-38; Camilla Adang, *Muslim Writers on Judaism and the Hebrew Bible: From Ibn Rabban to Ibn Hazm*, (Leiden: Brill, 1996).

¹⁰ Kate Zebiri. *Muslims and Christians Face to Face* (Oxford: Oneworld, 1997), hlm. 6.

¹¹ Martin Accad, *Sacred Misinterpretation: Reaching Across the Christian-Muslim Divide*, (Wm. B. Eerdmans Publishing, 2019).

¹² John Burton, “The Corruption of the Scriptures.” *Occasional Papers of the School of Abbasid Studies* 4 (1992): 95-106; Gabriel Said Reynolds, “On the Qur’anic accusation of scriptural falsification (taḥrīf) and Christian Anti-Jewish polemic,” *Journal of the American Oriental Society* 130, no. 2 (2010): 189-202. Abdullah Saeed, “The charge of distortion of Jewish and Christian scriptures,” *Muslim World* 92, no. 3/4 (2002): 419-436.

yaitu *Tafsīr al-Ṭabarī Jāmi' al-bayān 'an ta'wīl āy al-Qur'ā*. Pelacakan pada sumber-sumber tradisi awal ini penting untuk menemukan pemahaman tentang bagaimana teks-teks tertentu diterima oleh komunitas tertentu di zaman tertentu, tradisi apa yang beredar ketika itu, dan bagaimana gagasan-gagasan tertentu bisa menonjol dibanding yang lain.

Selain itu, penafsiran dan pembacaan ulang mengenai *tahrīf* yang selama ini berkembang agaknya berfokus pada *tahrīf* sebagai sebuah tindakan disengaja dan sadar untuk sebuah tujuan tertentu (*conscience, commonsense*) untuk mengubah isi kitab suci. Padahal, beberapa ayat mengindikasikan *tahrīf* mempunyai konteks tertentu yang bermuatan kasuistik. Ini membuat tuduhan mengenai polemik Al-Qur'an dipertanyakan, karena ayat *tahrīf* bermuatan konteks tertentu. Ayat-ayat Al-Qur'an berpolemik harus dibaca lebih luas dalam kerangka konteks masing-masing ayat, dan tidak semata-mata menjurus dan terkesan *simplistic* pada sebuah kesimpulan tunggal bahwa Al-Qur'an menuduh mereka mengubah konten kitab suci mereka *letterlijk*. Karena itu, pembacaan mengenai kerangka pemikiran generasi awal yang dipakai untuk menelusuri kasus-kasus ini dapat mengarahkan pada pemaknaan-pemaknaan alternatif mengenai *tahrīf* dan tuduhan Al-Qur'an mengenai distorsi ayat oleh umat serumpunnya tersebut. Dalam hal ini, penelitian ini berfokus pada pemaknaan *tahrīf* oleh para mufasir awal, yakni al-Ṭabarī, untuk melacak konsepsi *tahrīf*, lebih spesifik pada empat ayat harrafa di dalam Tafsīr al-Ṭabarī.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang di atas, pokok pembahasan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana al-Ṭabarī menafsirkan ayat-ayat yang mengandung kata *tahrīf* dalam Al-Qur'an?
2. Apa perbedaan pemahaman al-Ṭabarī terhadap *tahrīf* dalam ayat-ayat tersebut jika dibandingkan dengan laporan-laporan tradisi (hadis) yang dikutipnya?

C. Tujuan dan Kegunaan

Menimbang rumusan masalah di atas, berikut ini adalah tujuan dan kegunaan penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan:

Tujuan Penelitian:

1. Meneliti bagaimana al-Ṭabarī menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung kata *tahrīf* untuk memahami pandangannya tentang pemalsuan teks suci.
2. Mengidentifikasi perbedaan antara pemahaman al-Ṭabarī tentang *tahrīf* dan laporan hadis yang dikutipnya, dan menilai kesesuaian atau perbedaan dalam pendekatan mereka.

Kegunaan Penelitian:

1. Menambah wawasan tentang tafsir al-Ṭabarī dan bagaimana ia memandang *tahrīf* dalam Al-Qur'an.

2. Memberikan evaluasi sejauh mana tafsir al-Ṭabarī sejalan dengan atau berbeda dari sumber hadits.
3. Menggunakan teori Gadamer untuk memahami bagaimana konteks historis dan intelektual al-Ṭabarī memengaruhi interpretasinya.
4. Memahami kontribusi al-Ṭabarī terhadap tradisi interpretasi dan posisinya dalam sejarah pemikiran Islam.
5. Menjadi pertimbangan untuk penelitian lebih lanjut tentang tafsir, *tahrīf*, dan hubungan antara tafsir dan hadis.

D. Telaah Pustaka

Bagian ini akan memberikan tinjauan kepustakaan dari karya kesarjanaan terdahulu yang terkait dengan topik penelitian. Tujuan dari tinjauan pustaka adalah: (1) untuk menyurvei keadaan pengetahuan saat ini di bidang penyelidikan, (2) untuk mengidentifikasi penulis utama, artikel, teori, dan temuan di bidang terkait, dan (3) untuk mengidentifikasi kesenjangan dalam pengetahuan di bidang penelitian. Tinjauan literatur menunjukkan asumsi yang mendasari di balik pertanyaan penelitian umum dan menunjukkan bahwa peneliti telah mengidentifikasi beberapa kesenjangan dalam penelitian sebelumnya dan bahwa penelitian yang diusulkan akan memenuhi kebutuhan sebagaimana ditunjukkan.¹³

Diskusi tentang al-Ṭabarī dapat ditemukan dalam banyak karya referensi, dan sebagian besar berfokus pada rincian hidupnya, tempat-tempat yang ia kunjungi,

¹³ Anol Bhattacharjee, *Social science research: Principles, methods, and practices* (University of South Florida, 2012), hlm. 21.

dan karya-karya pentingnya. Robinson, menyediakan rincian dasar tentang kehidupan dan karya-karya Ṭabarī, tetapi juga mencakup diskusi tentang Ṭabarī sebagai penulis/penyusun/penyunting dan popularitas karya-karya ini setelah kematiannya.¹⁴ Rippin juga menyediakan entri terperinci dan menyatakan bahwa aṬabarī memainkan peran yang lebih kreatif dalam tafsirnya daripada dalam sejarahnya dan membahas mazhabnya (aliran pemikiran hukum).¹⁵ Riddell berfokus pada al-Ṭabarī sebagai penafsir dan membahas penemuan manuskrip lengkap pertama dari karya ini.¹⁶ Belakangan, Ulrika Mårtensson juga menulis biografi Ṭabarī cukup lengkap dalam *Makers of Islamic Civilization*, sebuah *book series* biografi tokoh-tokoh berpengaruh dalam sejarah Islam yang diterbitkan oleh Oxford Centre For Islamic Studies. Meski karya ini lebih fokus pada kesarjanaan Ṭabarī sebagai sejarawan, Mårtensson juga menjelaskan teori pengetahuan dan metodologi yang mendasari kontribusi Ṭabarī terhadap historiografi, penafsiran kitab suci, dan yurisprudensi. Selain itu, di bab terakhir ia juga membuat katalog bibliografi tentang Ṭabarī dari berbagai aspek.¹⁷

Sebagaimana telah disinggung di atas, tuduhan *tahrīf* terhadap kitab suci Yahudi dan Kristen, atau tepatnya penyimpangan mereka terhadap kitab suci,

¹⁴ Chase F. Robinson. "Al-Tabari (839–923)." In *Dictionary of Literary Biography*. vol. 311, Arabic Literary Culture, 500–925, edited by Michael Cooperson and Shawkat M. Toorawa, (New York: Gale Thomson, 2005), hlm. 332–343.

¹⁵ Andrew Rippin. "Al-Ṭabarī." In *Encyclopedia of Religion*. Vol. 14. Edited by Mircea Eliade (New York: Macmillan, 1987), hlm. 231–233

¹⁶ Peter G. Riddell. "Al-Tabari." In *The Qur'ān: An Encyclopedia*. Edited by Oliver Leaman, 622–623. New York and London: Routledge, 2006.

¹⁷ Ulrika Mårtensson. *Tabari. Makers of Islamic Civilization*. Oxford Centre for Islamic Studies, New Delhi: Oxford University Press, 2009.

adalah topik paling umum yang telah digunakan selama berabad-abad oleh polemik Muslim melawan Yudaisme dan Kristen. Karena *tahrīf* merupakan tema sentral yang menurut Goldziher menjadi poin penting untuk memahami polemik muslim melawan ahli kitab kajian yang beredar terbentang dalam spektrum yang sangat luas. Meskipun doktrin pemalsuan kitab suci menemukan presedennya di dalam al-Qur'an, studi tentang bagaimana tuduhan pemalsuan kitab suci ditafsirkan oleh para penafsir muslim awal tampaknya kurang mendapatkan perhatian. Beberapa sarjana mendiskusikan tema ini umumnya lebih mempertimbangkan literatur-literatur polemik muslim.¹⁸

Di antara karya-karya penting yang secara spesifik yang membahas subjek ini adalah *The charge of distortion of Jewish and Christian scriptures*. Dalam artikel yang terbit di *Muslim World* ini, Abdullah Saeed mendiskusikan bagaimana para mufasir seperti al-Rāzī, al-Quṭubī hingga Sayyid Quṭb memahami polemik tuduhan ini dalam penafsiran mereka atas Q 2:59, 2:79, 3:78; 2:75, 4:46, 5:13, dan 5:41.¹⁹ Menurut Saeed, para mufasir ini umumnya lebih berhati-hati dalam menilai masalah *tahrīf* ini dibanding apa yang diasumsikan belakangan. Di sini Saeed juga mendiskusikan tentang bagaimana umat Islam memahami konsepsi wahyu dan kitab. Di bagian akhir kesimpulan Saeed menyinggung tentang sikap meremehkan yang dilakukan oleh banyak Muslim di periode modern terhadap kitab suci

¹⁸ Lihat, misalnya, Camilla Adang, "Medieval Muslim polemics against the Jewish scriptures," dalam Jacques Waardenburg (ed.), *Muslim perceptions of other religions: A historical survey* (London: Oxford University Press, 1999): 143-159; Jane Dammen McAuliffe, "The Quranic context of Muslim biblical scholarship," *Islam and Christian-Muslim Relations*, vol. 7, no. 2 (1996): 141-158.

¹⁹ Saeed, "The charge of distortion," hlm. 419.

Yudaisme dan Kristen yang tampaknya tidak mendapat dukungan baik dari Al-Qur'an atau tokoh-tokoh utama tafsir.²⁰

Artikel Frants Buhl tentang “Tahrīf” dalam edisi pertama *Encyclopaedia of Islam* membahas ayat-ayat Al-Qur'an yang dikaitkan dengan tema *tahrīf*. Buhl menganggap tuduhan ini sebagai klaim Muhammad terhadap pemalsuan kitab suci oleh Ahli Kitab. Ia menjelaskan bahwa Muhammad awalnya mengandalkan kitab suci sebelumnya, namun, setelah mendapat ejekan dari orang Yahudi, ia mulai menuduh mereka merusak kitab suci mereka. Buhl juga mencatat berbagai pandangan tentang *tahrīf* di kalangan sarjana Muslim, dari pemalsuan teks hingga interpretasi yang keliru.²¹

Sementara itu, Hava Lazarus-Yafeh dalam artikel “Tahrīf” di *The Encyclopaedia of Islam, New Edition*, merangkum 120 tahun studi tentang doktrin tersebut. Ia mencakup ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan *tahrīf* dan berbagai tafsirnya. Lazarus-Yafeh menunjukkan bahwa beberapa penulis Muslim melihat *tahrīf* sebagai “distorsi makna teks,” sementara pemahaman yang lebih umum adalah “pemalsuan teks itu sendiri.” Ia juga mencatat bahwa Kristen dan Yahudi sejak awal membela kitab suci mereka dari tuduhan pemalsuan Muslim, dan Ibn Ḥazm pada abad kelima Islam menyajikan argumen melawan keaslian teks Alkitab dalam bukunya.²²

²⁰ Saeed, “The charge of distortion,” hlm. 436.

²¹ Frants Buhl. “Tahrīf.” In *The Encyclopaedia of Islam*. M.Th. Houtsma et al., eds. Leiden: E.J. Brill, 1934, Vol. IV, 618–619.

²² Lazarus-Yafeh, “Tahrīf,” hlm. 111.

Gordon Darnell Newby dalam artikelnya, “Forgery,” di *Encyclopaedia of the Qur’ā* menyatakan tuduhan distorsi (*tahrīf* dan *tabdīl*) tampaknya merupakan reaksi terhadap cara-cara tradisional, terutama, penafsiran Yahudi tentang kitab suci yang menggunakan substitusi kata-kata berdasarkan nilai numeriknya (gematria Ibrani), pada perbedaan makna homofon atau homograf, dan pada perbedaan makna kata-kata dengan bunyi dan akar yang mirip di seluruh bahasa serumpun, dalam hal ini bahasa Ibrani dan Arab. Dia menyimpulkan bahwa tuduhan pemalsuan dalam Al-Qur’an berfungsi sebagai kritik terhadap kitab suci sebelumnya dan metode penafsiran mereka, sambil menegaskan keaslian dan keistimewaan Al-Qur’an. Selain itu, tuduhan pemalsuan, menurut Newby, juga menjadi elemen penting dalam polemik antar-Islam, termasuk perbedaan antara Sunni dan Shī’ah, serta polemik antara Muslim dan Ahli Kitab.²³

Mun’im Sirry, mendiskusikan sejumlah ayat dalam Al-Qur’an mengkritik orang-orang Yahudi dan Kristen (ayat-ayat polemik) baik dalam aspek doktrinal maupun ritual. Dengan menyurvei tafsir-tafsir karya muslim reformis modern Sirry berfokus pada lima isu inti: supersesionisme kitab suci; keselamatan eksklusif; tuduhan tentang pemalsuan wahyu oleh orang Yahudi dan Kristen; kritik atas keputraan ilahi dan Trinitas; dan peringatan atau larangan mengenai pengambilan orang Yahudi dan Kristen sebagai pelindung, sekutu, atau teman dekat. Terkait tuduhan pemalsuan kitab suci oleh umat Yahudi dan Kristen mengelompokkan tiga model *tahrīf* yaitu pengubahan (*tahrīf*), penyembunyian (*kitmān*, *ikhfā*), dan

²³ Newby, “Forgery,” hlm. 242.

pemutarbalikan (*layy*). Menurut Sirry, diskusi Muslim modern tentang pemalsuan kitab suci lebih bernuansa *daripada* apa yang umumnya diasumsikan. Selain itu, tampaknya pengetahuan Muslim modern tentang kitab suci orang lain masih samar, dan kritik sejarah Barat terhadap Alkitab mungkin telah berkontribusi pada situasi tersebut.²⁴

Karya yang penting dan relevan dalam kajian ini adalah karya yang mendiskusikan tentang bagaimana Islam memandang Alkitab. Kajian Martin Whittingham penting untuk disinggung di sini. Dalam bukunya, *A History of Muslim Views of the Bible: The First Four Centuries*, Whittingham menyajikan sejarah tanggapan muslim terhadap Alkitab dari masa awal Islam. Ia mendiskusikan perspektif Sunni, Shī'i Imāmī dan Ismā'īlī tentang gagasan korupsi kitab suci, penggunaan materi Alkitab, dan pembatalan teks (*naskh*). Ia juga mengeksplorasi bagaimana muslim menggunakan dan sekaligus mengkritik Alkitab, termasuk tuduhan mengubah kitab suci, serta bagaimana penekanan masing-masing pada kedua pendekatan ini naik dan turun dalam periode dan lokasi yang berbeda.²⁵

Salah satu kajian yang penting dan mendalam mengenai pandangan para mufasir tentang ayat-ayat yang menuduh orang Yahudi dan Kristen merusak kitab suci mereka, baik secara sengaja maupun tidak sengaja, adalah karya Gordon Nickel. Dalam bukunya *Narratives of Tampering in the Earliest Commentaries on the Qur'ān*, Nickel mengeksplorasi bagaimana tema pemalsuan kitab suci

²⁴ Mun'im, Sirry. *Scriptural Polemics: The Qur'an and Other Religions* (Oxford University Press, 2014), hlm. 100-132.

²⁵ Martin Whittingham, *A History of Muslim Views of the Bible: The First Four Centuries*. Vol. 7. Walter de Gruyter GmbH & Co KG, 2020.

berkembang dalam penafsiran ayat-ayat ini selama tiga abad pertama Islam. Judul bukunya mencerminkan fokus Nickel pada pengaruh kuat dari “narasi” yang ada dalam pikiran para mufasir, yang mengaitkan penolakan ahli kitab terhadap kenabian Muhammad dan kebenaran Islam dengan tuduhan korupsi tersebut. Nickel mencatat bahwa narasi ini, yang sering muncul dalam literatur tafsir periode awal, sangat selaras dengan narasi biografi Muhammad yang dicatat oleh Ibn Ishāq (w.151/768).²⁶

Dalam narasi ini, keberadaan teks-teks otentik dari Tuhan yang dimiliki oleh orang-orang Kristen dan Yahudi dianggap masih ada, khususnya di masa Nabi. Narasi ini diandalkan untuk membuktikan keaslian kenabian Muhammad, dan mengutuk keras hati mayoritas Yahudi yang gagal untuk percaya pada Al-Qur’an meskipun memiliki bukti otentik dari wahyu yang ada pada mereka. Dalam narasi ini, Kitab Suci orang Yahudi dan Kristen adalah representasi yang dapat diandalkan dari wahyu masa lalu: sejumlah orang Kristen terkemuka mengakui Muhammad sebagai Nabi Allah melalui pengetahuan mereka tentang Kitab Suci ini, sementara sejumlah orang Yahudi yang tidak bermoral salah mengucapkan, menyembunyikan dan menyangkal bagian-bagian dari teks-teks mereka yang membuktikan bahwa Muhammad dibimbing dengan benar di jalan-jalan Tuhan. Nickel menyimpulkan bahwa, dalam eksegesis Muslim awal, orang-orang Yahudi dan Kristen dipahami telah mengubah teks-teks suci mereka sebagai tanggapan atas kedatangan

²⁶ Gordon Nickel, *Narratives of Tampering in the Earliest Commentaries on the Qur’ān*, (Leiden: Brill, 2010).

Muhammad, tetapi memiliki Kitab Suci yang dapat diandalkan, akurat dan tidak rusak pada zaman Muhammad.

Berbeda dengan sebelumnya, kajian ini lebih berfokus pada membandingkan pemahaman Ṭabarī tentang *tahrīf* dengan laporan-laporan hadis yang dikutipnya, menawarkan perspektif baru tentang perbedaan dan kesamaan antara tafsir dan tradisi hadis. Ini memperluas pemahaman tentang bagaimana Ṭabarī mengintegrasikan dan mungkin berkonflik dengan tradisi hadis. Selain itu, dengan menerapkan teori hermeneutika Hans-Georg Gadamer, penelitian ini memberikan kerangka baru untuk memahami interaksi antara Tafsir al-Ṭabarī dan konteks historis serta intelektualnya. Ini menawarkan pendekatan analitis yang belum banyak diterapkan pada studi tafsir klasik.

E. Kerangka Teori

Penelitian ini akan mengkaji bagaimana al-Ṭabarī menafsirkan ayat-ayat yang mengandung kata *tahrīf* dalam Al-Qur'an. Ini mencakup analisis terhadap metode tafsirnya dan bagaimana ia menggambarkan pemalsuan kitab suci dalam menafsir. Selain itu, penelitian ini akan membandingkan pemahaman al-Ṭabarī tentang *tahrīf* dengan laporan-laporan hadis yang dikutipnya. Ini melibatkan analisis perbedaan dan kesamaan dalam interpretasi *tahrīf* antara tafsir dan tradisi hadis, serta bagaimana laporan hadis mungkin mempengaruhi tafsir al-Ṭabarī.

Untuk mencapai tujuan penelitian ini, teori Gadamer akan diaplikasikan. Gadamer menjelaskan bagaimana pemahaman muncul ketika kerangka pemikiran

penafsir (horizon) bertemu dengan horizon teks.²⁷ Dalam konteks tafsir al-Ṭabarī, ini berarti menganalisis bagaimana pemikiran dan latar belakang al-Ṭabarī berinteraksi dengan teks Qur'an yang mengandung konsep *tahrīf*.

Hans-Georg Gadamer, dalam karya utamanya, *Truth and Method*, mengembangkan teori hermeneutika yang fokus pada interaksi antara penafsir dan teks.²⁸ Teori ini menekankan pentingnya dialog dan pemahaman historis dalam proses penafsiran.²⁹ Konsep-konsep kunci dari teori Gadamer ini meliputi:

Pertama, wirkungsgeschichtliches Bewusstsein atau keterpengaruhannya oleh Sejarah (Historically Effected Consciousness). Gadamer menyatakan bahwa sejarah memainkan peran penting dalam pemahaman teks. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana al-Ṭabarī menggunakan tradisi hadis dalam tafsirannya dan bagaimana tradisi tersebut mempengaruhi pandangannya tentang *tahrīf*. Ini juga akan mencakup bagaimana interpretasi tradisional mungkin mempengaruhi pemahaman *tahrīf* dan bagaimana al-Ṭabarī berkontribusi pada tradisi interpretasi tersebut.³⁰

²⁷ Hans-Georg Gadamer, *Truth and method*. A&C Black, 2013.

²⁸ Lihat Jean Grondin and Kathryn Plant. *The philosophy of Gadamer* (London: Routledge, 2014), 22.

²⁹ Sahiron Syamsuddin. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2017; Lihat Juga, Sahiron Syamsuddin. "Hermeneutika Hans-Georg Gadamer dan Pengembangan Ulumul Qur'an dan Pembacaan al-Qur'an pada masa kontemporer." in Syafa'atun Almirzanah and Sahiron Syamsuddin (Editors), *Upaya Integrasi Hermeneutika dalam Kajian al-Qur'an dan Hadis: Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011), pp. 42-43; Sahiron Syamsuddin. "Differing Responses to Western Hermeneutics: A Comparative Critical Study of M. Quraish Shihab's and Muḥammad 'Imāra's Thoughts." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 59, no. 2 (2021): 479-512

³⁰ Abhik Roy and Oludaja Bayo. "Hans-Georg Gadamer on praxis and hermeneutical understanding." *Comparative Literature: East & West* 14, no. 1 (2011): 27-42; Ali Akbar.

Kedua, vorverständnis atau prapemahaman (*pre-understanding*). Gadamer menekankan bahwa penafsir membawa prasangka dan pra-pemahaman mereka sendiri ke dalam proses pemahaman. Dalam penelitian ini, penting untuk mengevaluasi bagaimana prasangka atau latar belakang intelektual al-Ṭabarī mempengaruhi penafsirannya terhadap *tahrīf* dan bagaimana ini dibandingkan dengan prasangka dalam laporan hadis yang dikutipnya. Ini juga mencakup analisis bagaimana pengaruh pemikiran sebelumnya membentuk pemahaman al-Ṭabarī.³¹

Ketiga, horizontverschmelzung atau asimilasi horison (*fusion of horizons*). Gadamer berpendapat bahwa pemahaman terjadi ketika horison (kerangka pemikiran) penafsir bertemu dengan horison teks. Dalam konteks tafsir al-Ṭabarī, ini berarti menganalisis bagaimana kerangka pemikiran al-Ṭabarī mengenai *tahrīf* bertemu dengan teks-teks Al-Qur'an dan laporan hadis. Pemahaman ini akan mencakup bagaimana latar belakang historis dan intelektual al-Ṭabarī mempengaruhi tafsirnya dan bagaimana ini membentuk pemahaman kita tentang *tahrīf*.³²

“Philosophical hermeneutics and contemporary Muslim scholars’ approaches to interpreting scripture.” *Philosophy & Social Criticism* 47, no. 5 (2021): 587-614;

³¹ Sahiron Syamsuddin. “Integrasi Hermeneutika Hans George Gadamer ke dalam Ilmu Tafsir? Sebuah Proyek Pengembangan Metode Pembacaan al-Qur'an pada Masa Kontemporer.” In *Makalah dalam Annual Conference Kajian Islam oleh Dipertais Depag RI di (Bandung tgl. 26-30 Nopember 2006)*, pp. 67-73. 2006; Clare Maxwell, Beate Ramsayer, Claire Hanlon, Jane McKendrick, and Valerie Fleming. “Examining researchers’ pre-understandings as a part of the reflexive journey in hermeneutic research.” *International Journal of Qualitative Methods* 19 (2020): 1609406920985718.

³² Monica Vilhauer. “Beyond the” Fusion Of Horizons”: Gadamer’s Notion of Understanding as” Play”.” *Philosophy Today* 53, no. 4 (2009): 359; David Vessey. “Gadamer and the Fusion of Horizons.” *International Journal of Philosophical Studies* 17, no. 4 (2009): 531-542.

Dengan menggunakan teori hermeneutika Gadamer, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana al-Ṭabarī memadukan perspektif historis dan kontekstual dalam penafsirannya tentang *tahrīf*, dan bagaimana penafsirannya berinteraksi dengan tradisi hadis dan latar belakang intelektualnya. Penelitian ini akan memberikan wawasan tentang dinamika antara teks dan penafsir, dan bagaimana penafsiran tersebut dipengaruhi oleh dan memengaruhi tradisi penafsiran Islam yang lebih luas.

F. Metode Penelitian

Sebagaimana di uraikan di atas, tampak bahwa diskusi yang beredar seputar tema *tahrīf* sangat beragam baik dari segi materi kajian, metode dan teori yang digunakan, hingga periode dan konteks dan situasi zaman tertentu. Dari sini segera tampak bahwa pelacakan pada sumber-sumber awal dalam kesarjanaan Islam sangat penting untuk dapat memahami bagaimana generasi Islam awal menerima dan mendiskusikan polemik tersebut, sebelum akhirnya menjadi *topos* polemik yang sangat kompleks di kemudian hari hingga saat ini.

Sejalan dengan itu, penelitian ini dilakukan sebagai penelitian kepustakaan atau kajian literatur di mana sumber-sumber yang relevan yang memberikan informasi faktual atau pendapat pribadi/ahli atas pertanyaan penelitian atau komponen yang diperlukan akan diidentifikasi dan didiskusikan. Informasi dan data terkait diambil dari berbagai dokumen, misalnya buku, kitab kuning, laman *online*,

laporan penelitian, tesis dan artikel jurnal.³³ Penelitian ini juga tergolong penelitian kualitatif di mana hasil penemuannya tidak dicapai melalui prosedur pengukuran dan statistik.³⁴ Hal ini sesuai dengan ranah penelitian yang akan dilakukan yang sifatnya interpretatif.

Adapun sumber dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua bagian, primer dan sekunder. Sumber primer yang dirujuk dalam penelitian ini adalah kitab tafsir karya al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān*.³⁵ Sementara sumber sekunder dalam penelitian ini adalah buku, artikel jurnal dan publikasi-publikasi lain yang relevan dengan fokus kajian. Ini meliputi karya-karya akademik yang membahas tafsir al-Ṭabarī secara umum serta kajian-kajian khusus mengenai konsep *tahrīf* dalam tafsir Islam.

Pengumpulan dan analisis data, yang pertama-tama dilakukan adalah mengumpulkan informasi baik dari sumber primer atau sumber sekunder sesuai dengan bab atau sub bab yang ada, kemudian data tersebut dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis. Metode deskriptif adalah sebuah metode yang memaparkan informasi dari berbagai sumber baik objek yang diteliti (primer) maupun pendapat atau informasi yang disampaikan oleh orang lain mengenai objek

³³ Mary W. George, *The elements of library research* (New York: Princeton University Press, 2008), hlm. 6.

³⁴ Moh. Soehadha, *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama (Kualitatif)* (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008), hlm. 64

³⁵ Edisi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab cetakan Dar al-Ma'arif, Mesir. Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Tafsīr al-Ṭabarī: Jāmi' al-bayān 'an ta'wīl āy al-Qur'ān*, Maḥmūd Muḥammad Shākīr dan Aḥmad Muḥammad Shākīr (Kairo: Dar al-Ma'arif, 2005).

tersebut.³⁶ Di sini, informasi disajikan apa adanya tentang informasi apa saja yang relevan untuk disajikan terkait dengan fokus kajian. Sementara metode analisis berupaya untuk memberikan analisis dan mengkritisi informasi yang di tersedia sedemikian rupa sehingga mendapatkan hasil yang dicari.³⁷ Ini, setelah pemaparan data-data secara deskriptif, juga akan menentukan di mana posisi dan argumen kajian ini.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari 5 bab. Bab 1, sebagaimana sudah diuraikan di atas, memperkenalkan topik utama penelitian yaitu penafsiran al-Ṭabarī terhadap ayat-ayat yang mengandung kata *tahrīf* dalam Al-Qur'an. Bab ini mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan signifikansi studi. Fokus utamanya adalah menjelaskan relevansi penelitian dalam konteks pemahaman konsep *tahrīf* serta bagaimana teori hermeneutika Hans-Georg Gadamer akan diterapkan untuk menganalisis tafsir al-Ṭabarī.

Bab 2 membahas perspektif Qur'an mengenai kitab-kitab suci sebelumnya dan konsep *tahrīf* (pemalsuan) dalam konteks awal Islam. Di sini, akan mengeksplorasi bagaimana Al-Qur'an memandang kitab-kitab sebelumnya, perbedaan antara teks-teks Al-Qur'an dan kitab-kitab sebelumnya, serta bagaimana konsep *tahrīf* muncul dalam diskusi teologis pada masa awal Islam. Ini termasuk

³⁶ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hlm. 258.

³⁷ Winarno Surachmad, *Dasar dan Teknik Research Pengantar Metodologi Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1972), hlm. 139.

analisis ayat-ayat Qur'an yang berkaitan dengan *tahrīf* dan interpretasi awal oleh ulama sebelum al-Ṭabarī.

Bab 3 akan fokus pada Ibn Jarir al-Ṭabarī, termasuk biografi singkatnya dan konteks historis di mana ia menulis tafsirnya. Bab ini juga menjelaskan metode tafsir al-Ṭabarī serta perdebatan teologis yang mempengaruhi interpretasinya. Ini mencakup bagaimana al-Ṭabarī berinteraksi dengan berbagai sumber dan tradisi dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.

Bab 4 akan menyajikan analisis mendalam tentang penafsiran al-Ṭabarī terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung kata *tahrīf*. Di sini, akan mengeksplorasi bagaimana al-Ṭabarī menafsirkan konsep *tahrīf* dalam berbagai ayat dan membandingkannya dengan laporan-laporan tradisi (hadis) yang dikutipnya.

Bab 5 menyimpulkan temuan-temuan dari penelitian, memberikan refleksi tentang kontribusi utama dari studi ini terhadap pemahaman tentang tafsir al-Ṭabarī dan konsep *tahrīf*. Bab ini juga membahas keterbatasan penelitian dan memberikan saran untuk penelitian di masa depan. Penutup ini bertujuan untuk menyimpulkan bagaimana hasil penelitian menambah wawasan dalam studi tafsir dan perdebatan teologis terkait *tahrīf*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Ṭabarī memaparkan materi yang sangat luas dan bervariasi dalam menafsirkan ayat-ayat ḥarrafa. Ia mengembangkan interpretasi terhadap ayat-ayat tersebut dengan memberikan penjelasan yang mendetail mengenai istilah-istilah dalam ayat, serta menyajikan riwayat-riwayat yang menguraikan kata-kata tertentu. Selain itu, Ṭabarī juga memberikan definisi-definisi penting untuk istilah-istilah tertentu dan saran-saran terkait tata bahasa atau etimologi. Ia menyusun kata kerja dalam ayat secara paralel atau terkait dengan kata kerja lainnya, serta memberikan informasi tambahan melalui objek-objek yang dikaitkan dengan kata kerja kunci. Penjelasannya yang mendalam didukung oleh berbagai perspektif yang diberikan melalui hadis-hadis yang dinisbatkan kepada para otoritas yang dipilihnya. Definisi kata *ḥarrafa* yang ditawarkan Ṭabarī secara eksplisit menunjukkan dengan tegas tentang taḥrīf yang ia pahami sebagai perubahan interpretasi. Ṭabarī menekankan arti ḥarrafa ini dua kali dalam penafsirannya atas QS 2:75 dan 4:46; mengubah makna dan interpretasinya, dengan sengaja membengkokkan makna aslinya menjadi sesuatu yang lain. Ṭabarī tidak mengulangi definisi ini di QS 5:13, namun menegaskan bahwa taḥrīf di sini adalah mengklaim tulisan lain sebagai Taurat. Pada QS 5:41, Ṭabarī menegaskan bahwa taḥrīf orang Yahudi adalah ketidaktaatan mereka terhadap aturan Tuhan di dalam Taurat.

Tafsir Ṭabarī terhadap QS 2:75, QS 4:46, QS 5:13, dan QS 5:41 menunjukkan pendekatan yang mendalam dan sistematis dalam memahami konsep taḥrīf. Pada QS 2:75, Ṭabarī menolak interpretasi bahwa ayat ini merujuk pada perubahan teks Taurat (al-Suddi dan Ibn Zayd). Sebaliknya, ia berpendapat bahwa taḥrīf di sini adalah penyelewengan makna dari firman Tuhan yang didengar oleh Yahudi (al-Rabi' dan Ibn Ishaq). Ia mengikuti pandangan yang menyatakan bahwa penyelewengan ini terkait dengan penafsiran yang salah, bukan perubahan teks. Lalu, pada QS 4:46, meskipun Ṭabarī mencatat pandangan Mujāhid tentang perubahan dalam Taurat, ia tidak secara tegas menyetujui atau menolak pandangan tersebut. Fokus utamanya adalah pada serangkaian respon verbal oleh Yahudi yang menolak dan menghina wahyu Nabi, yang digambarkan sebagai “memutar-mutar lidah” untuk menghina agama. Pada QS 5:13, terkesan bahwa seakan-akan Ṭabarī mengusulkan bahwa taḥrīf dalam ayat ini berhubungan dengan perubahan teks (taḥrīf al-nass). Namun, pembacaan yang tepat menekankan bahwa Taḥrīf pada zaman Musa lebih berhubungan dengan penafsiran salah yang ditulis kemudian diklaim sebagai Taurat. Kemudian, pada QS 5:41, Ṭabarī mengajukan berbagai narasi mengenai taḥrīf oleh Yahudi, dan ayat ini berkaitan dengan hukuman rajam yang tidak dilaksanakan Yahudi. Taḥrīf di sini dimaknai sebagai ketidaktaatan terhadap Taurat dan penolakan terhadap wahyu Nabi Muhammad, bukan perubahan teksnya.

Ṭabarī, dalam penafsirannya, sering menunjukkan perbedaan dengan tradisi atau otoritas hadis yang dikutipnya. Sementara beberapa otoritas hadis mendukung pandangan tentang perubahan teks Taurat, Ṭabarī lebih cenderung menekankan

penyelewengan makna daripada perubahan teks secara literal dalam semua penafsirannya terhadap empat ayat taḥrīf. Dalam beberapa kasus, Ṭabarī menggunakan hadis untuk mendukung pandangannya tentang penyelewengan makna, seperti dalam QS 5:41, di mana ia mendukung narasi rajam dengan referensi dari tokoh yang memahami Taurat. Juga, dalam QS 4:46, Ṭabarī tidak secara eksplisit menyetujui atau menolak pandangan yang ada, melainkan fokus pada penyelewengan verbal. Di satu sisi, Ṭabarī sering kali lebih menekankan pada aspek taḥrīf makna dalam beberapa cara oleh Yahudi dan penolakan mereka terhadap Nabi Muhammad. Sementara di sisi lain, beberapa hadis lebih menekankan pada perubahan teks atau aspek-aspek spesifik dalam Taurat, seperti hukum dan ramalan kedatangan Nabi.

Dengan demikian, Ṭabarī memberikan penafsiran yang konsisten mengenai taḥrīf sebagai taḥrīf al-ma'na daripada taḥrīf al-nass, sambil mempertimbangkan berbagai perspektif dalam tradisi hadis dan penafsiran. Penekanan Ṭabarī pada konsep taḥrīf makna serta penolakannya terhadap interpretasi yang lebih literal tentang perubahan teks menunjukkan pendekatan tafsirnya yang mendalam dan kritis. Dalam kerangka hermeneutika Gadamer, tafsir Ṭabarī tentang taḥrīf menyoroti interaksi antara horizon historis dan interpretatif Ṭabarī dengan teks Qur'an dan hadis yang dikutip. Penafsiran Ṭabarī menggambarkan bagaimana pemahaman teks berkembang melalui dialog antara horizon pembaca (Ṭabarī) dan teks (Qur'an dan Hadits) serta bagaimana penafsiran bisa berbeda berdasarkan konteks dan pengalaman interpretatif. Meskipun pendekatan Ṭabarī tentang penyelewengan makna berbeda dari beberapa tradisi hadis, penafsirannya

mencerminkan dinamika pemahaman *fusion of horizons* yang sejalan dengan prinsip hermeneutika Gadamerian. Dengan demikian, tafsir Ṭabarī terhadap ayat-ayat taḥrīf menggambarkan bagaimana teori hermeneutika Gadamer dapat digunakan untuk menganalisis interaksi Ṭabarī dengan teks Qur'an dan hadis dalam proses penafsiran. Penekanan Ṭabarī pada penyelewengan makna dibandingkan dengan penyelewengan teks mencerminkan bagaimana horizon historisnya dan teks berinteraksi serta bagaimana pemahaman berkembang melalui proses interpretatif yang dinamis.

B. Saran

Studi ini, memiliki beberapa batasan yang perlu diperhatikan. Pertama, fokus analisis studi ini terbatas hanya pada empat ayat yang secara eksplisit menyebutkan istilah “taḥrīf.” Mengingat bahwa tema taḥrīf muncul dalam lebih banyak ayat di seluruh Al-Qur'an, cakupan yang sempit ini mungkin tidak sepenuhnya menangkap berbagai cara konsep tersebut dibahas. Dengan berkonsentrasi pada beberapa ayat tertentu, studi ini tidak mencakup konteks yang lebih luas dan berbagai nuansa taḥrīf sebagaimana dibahas dalam Al-Qur'an. Lebih jauh, dengan hanya menganalisis ayat-ayat tertentu ini, studi ini tidak sepenuhnya mewakili semua perspektif al-Ṭabarī tentang taḥrīf. Penafsirannya mungkin berbeda dalam berbagai konteks Al-Qur'an, dan pemeriksaan yang lebih menyeluruh terhadap tafsirnya dapat mengungkap aspek-aspek tambahan dari pandangannya yang tidak tercakup dalam studi ini.

Keterbatasan lainnya adalah kurangnya eksplorasi terhadap karya-karya ulama yang datang sebelum al-Ṭabarī. Memahami lingkungan intelektual dan dampak ulama Islam sebelumnya terhadap pemikiran al-Ṭabarī akan memberikan konteks sejarah yang lebih kaya. Ini dapat mengungkapkan bagaimana penafsiran sebelumnya memengaruhi pandangannya dan bagaimana penafsiran tersebut selaras atau bertentangan dengan pendekatannya. Mungkin ada keterbatasan lain yang belum dibahas dalam studi ini. Misalnya, variasi dalam transmisi tekstual atau penafsiran ilmiah yang berbeda yang muncul setelah masa al-Ṭabarī dapat memengaruhi pemahaman tentang taḥrīf, tetapi aspek-aspek ini mungkin tidak sepenuhnya tercakup dalam studi ini.

Untuk membangun penelitian ini, beberapa area untuk eksplorasi lebih lanjut disarankan. Memperluas analisis untuk mencakup lebih banyak ayat Al-Qur'an dapat menawarkan pandangan yang lebih komprehensif tentang bagaimana taḥrīf disajikan di seluruh teks. Menelaah ayat-ayat tambahan akan membantu menangkap spektrum penuh tentang bagaimana konsep ini digambarkan dan dipahami. Penyelidikan yang lebih rinci terhadap seluruh karya al-Ṭabarī juga dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang pendekatannya secara keseluruhan terhadap taḥrīf. Dengan mempelajari tafsirnya secara lengkap, interpretasi tambahan dan faktor kontekstual yang memengaruhi pandangannya dapat diungkap. Selain itu, menelusuri karya-karya ulama terdahulu yang memengaruhi atau mendahului al-Ṭabarī akan menjelaskan sejarah intelektual dan perdebatan yang membentuk interpretasinya. Perspektif historis ini dapat menunjukkan

bagaimana konsep taḥrīf berkembang dari waktu ke waktu dan bagaimana pandangan al-Ṭabarī sesuai dengan tradisi ilmiah yang lebih luas.

Terakhir, meneliti bagaimana ulama dan tradisi selanjutnya menanggapi atau membangun interpretasi al-Ṭabarī dapat memberikan wawasan tentang bagaimana ide-idenya diterima dan berkembang dalam pemikiran Islam selanjutnya. Mengatasi aspek-aspek ini akan meningkatkan pemahaman tentang taḥrīf dan implikasinya dalam keilmuan Islam. Mengakui keterbatasan ini dan menekuni bidang penelitian lebih lanjut akan memberi kontribusi pada pemahaman yang lebih bernuansa dan menyeluruh tentang konsep taḥrīf dan penanganannya dalam tafsir Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Accad, Martin, *Sacred Misinterpretation: Reaching Across the Christian-Muslim Divide*. Wm. B. Eerdmans Publishing, 2019.
- Adang, Camilla, "Medieval Muslim polemics against the Jewish scriptures," dalam Jacques Waardenburg (ed.), *Muslim perceptions of other religions: A historical survey*, London: Oxford University Press, 1999.
- Adang, Camilla, *Muslim Writers on Judaism and the Hebrew Bible: From Ibn Rabban to Ibn Hazm*, Leiden: Brill, 1996.
- Akbar, Ali. "Philosophical hermeneutics and contemporary Muslim scholars' approaches to interpreting scripture." *Philosophy & Social Criticism* 47, no. 5 (2021): 587-614.
- al-Bukhārī, Muḥammad ibn Ismā'īl. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Mustafa Deeb Al-Bagha, ed. edisi ke-5. Damaskus: Dar Ibnu Kathir, 1993.
- al-Fayrūzabādī, Muḥammad ibn Ya'qūb. *Tanwīr al-Miqbās min Tafsīr ibn 'Abbās*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyya, 1992
- al-Shahrastānī, Abd al-Karīm, *al-Milal wa al-Nihal*, ed. Muhammad Sayyid Kilani, vol. I, Beirut: Dar Sa'b, 1986.
- al-Sijistānī, Abū Dāwūd. *Sunan Abī Dāwūd*. Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid, ed. vol. IV. Beirut: Al-Maktabah Al-Asriyya, 1952.
- al-Suyūṭī, Jalaluddin, *al-Itqān fī 'Ulūmil Qur'ān*, Beirut: Dār al-Fikr, 2008.

- al-Ṭabarī, Abū Ja‘far Muḥammad ibn Jarīr, *Tafsīr al-Ṭabarī: Jāmi‘ al-bayān ‘an ta’wīl āy al-Qur‘ān*, Maḥmūd Muḥammad Shākir dan Aḥmad Muḥammad Shākir. Kairo: Dar al-Ma‘arif, 2005.
- al-Zarkasy, Badruddin, *Al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur‘an*, vol. I, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2007.
- al-Zarqāni, Muhammad ‘Abd al-‘Azhīm, *Manāhil al-‘Irfān fī ‘Ulūm al-Qur‘an*, vol. I, Beirut: Dār Ihyā’ at-Turāts al-‘Arabi, 1995.
- Bhattacharjee, Anol, *Social science research: Principles, methods, and practices*, University of South Florida, 2012.
- Boisliveau, Anne-Sylvie. “Qur’ānic Discourse on the Bible. Ambivalence and taḥrīf in the Light of Self-Reference.” *MIDÉO. Mélanges de l’Institut dominicain d’études orientales* 33 (2018): 3-38.
- Bosworth, Clifford Edmund. “al-Ṭabarī.” In P.J. Bearman et al., eds. *The Encyclopaedia of Islam*. New Edition. Vol. X, pp. 11–15. Leiden: Brill, 2000.
- Buhl, Frants. “Taḥrīf.” *The Encyclopaedia of Islam*. M. Th. Houtsma et al., eds. Leiden: E.J. Brill, 1934, Vol. IV, 618–619.
- Burge, S. R. “The Early Commentators of the Qur’an.” In *The Routledge Companion to the Qur’an*, George Archer, Maria M. Dakake, and Daniel A. Madigan (eds.). pp. 223-234. New York: Routledge, 2021.
- Burton, John, “The Corruption of the Scriptures,” *Occasional Papers of the School of Abbasid Studies*, vol. 4 (1992): 95-106;
- Calder, Norman. “Tafsīr from Ṭabarī to Ibn Kathīr: Problems in the Description of a Genre, Illustrated with Reference to the Story of Abraham.” In G.R.

Hawting and Abdul-Kader A. Shareef, eds. *Approaches to the Qur'ān*. hlm. 101–140. London: Routledge, 1993.

Cambridge Dictionary, <https://dictionary.cambridge.org/>.

Charfi, Abdelmajid. “Christianity in the Qur'an Commentary of Tabari.” *Islamochristiana Roma* 6 (1980): 105-148.

Collins Dictionaries, <https://www.collinsdictionary.com/>.

Cooper, John., trans. *The Commentary on the Qur'ān by Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī*. Oxford: Oxford University Press, 1987.

Déroche, Vincent. “Anti-Jewish Polemic and the Emergence of Islam.” In *Doctrine and Debate in the East Christian World, 300–1500*, pp. 85-108. Routledge, 2017.

Ebied, Rifaat, and David Thomas, eds. *The polemical works of 'Alī al-Ṭabarī*. Leiden: Brill, 2016.

Gadamer, Hans-Georg. *Truth and method*. A&C Black, 2013.

George, Mary W., *The elements of library research*, New York: Princeton University Press, 2008.

Godard, Hugh. *A History of Muslim-Christian Relations*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 2000.

Grondin, Jean, and Kathryn Plant. *The philosophy of Gadamer*. London: Routledge, 2014.

Guezou, Mokrane. *Tanwīr al-miqbās min tafsīr Ibn'Abbās*.” Amman, Jordan: Royal Aal al-Bayt Institute for Islamic Thought, 2007.

- Hamza, Feras, Sajjad Rizvi, Farhana Mayer, eds. *An Anthology of Qur'anic Commentaries—Volume I: On the Nature of the Divine*. Oxford: Oxford University Press and the Institute of Ismaili Studies, 2008.
- ibn Hishām, Abū Muḥammad ‘Abd al-Malik. *al-Sīrah al-Nabawiyyah*. Mustafa al-Saqa, Ibrahim al-Abyari, dan Abd al-Hafiz Syalabi, ed., edisi ke-3. Kairo: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1900.
- ibn Kathīr, Abū al-Fiḍā’ Ismā‘īl ibn ‘Umar. *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*. Sami ibn Muhammad al-Salamah, ed., vol. 2, edisi kedua. Riyadh: Dar Tayyibah, 1999.
- Keating, Sandra Toenies. “Revisiting the Charge of Tahrīf: The Question of Supersessionism in Early Islam and the Qur’ān.” In *Nicholas of Cusa and Islam*, pp. 202-217. Brill, 2014
- Klar, Marianna. “Between History and Tafsīr: Notes on al-Ṭabarī’s Methodological Strategies.” *Journal of Qur’anic Studies* 18, no. 2 (2016): 89-129.
- Lazarus-Yafeh, Hava, “Tahrīf,” in *The Encyclopaedia of Islam*. New Edition. P.J. Bearman et al., eds. Leiden: Brill, 2000, vol. X, pp. 111–112.
- Lazarus-Yafeh, Hava. “Jews and Christians in medieval Muslim thought.” In *Demonizing the Other*, pp. 108-117. Routledge, 2013
- Lazarus-Yafeh, Hava. “Some neglected aspects of medieval Muslim polemics against Christianity.” *Harvard Theological Review* 89, no. 1 (1996): 61-84.
- Lucas, Scott C. trans. *Tafsīr al-Ṭabarī: Selections from The Comprehensive Exposition of the Interpretation of the Verses of the Qur’ān*. vol. I, Cambridge: The Royal Aal al-Bayt Institute for Islamic Thought and The Islamic Texts Society, 2017.

- Madigan, Daniel. *The Qur'an's self image: writing and authority in Islam's scripture*. Princeton: Princeton University Press, 2001.
- Mårtensson, Ulrika. "Al-Ṭabarī's Concept of the Qur'an: A Systemic Analysis." *Journal of Qur'anic Studies* 18, no. 2 (2016): 9-57.
- Mårtensson, Ulrika. "Linguistic Theory in tafsīr between 100/400 and 700/1000: Implications for Qur'anic Studies." *Journal of Qur'anic Studies* 24, no. 3 (2022): 1-45.
- Mårtensson, Ulrika. *Tabari. Makers of Islamic Civilization*. Oxford Centre for Islamic Studies, New Delhi: Oxford University Press, 2009.
- Maxwell, Clare, Beate Ramsayer, Claire Hanlon, Jane McKendrick, and Valerie Fleming. "Examining researchers' pre-understandings as a part of the reflexive journey in hermeneutic research." *International Journal of Qualitative Methods* 19 (2020): 1609406920985718.
- McAuliffe, Jane Dammen, "The Quranic context of Muslim biblical scholarship," *Islam and Christian-Muslim Relations*, vol. 7, no. 2 (1996): 141-158.
- McAuliffe, Jane Dammen, eds. "Encyclopaedia of the Qur'ān". In *Encyclopaedia of the Qur'ān*, (Leiden, The Netherlands: Brill, 2002-2006)
- McAuliffe, Jane Dammen. "Quranic hermeneutics: The views of al-Ṭabarī and Ibn Kathīr." in *Approaches to the History of the Interpretation of the Qur'an*, Andrew Rippin, ed. hlm. 46-62. Oxford: Clarendon, 1988.
- Muqātil ibn Sulaymān, Abū al-Ḥasan. *Tafsīr Muqātil ibn Sulaymān*. 'Abd Allah Maḥmud Shihāta, ed. Beirut: Mu'assasat al-Tārīkh al-'Arabiyya, 2002.
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2009.

- Newby, Gordon Darnell, "Forgery," dalam Jane Dammen McAuliffe (ed.), *Encyclopaedia of the Qur'ān*, vol. II., hlm. 242-244. Leiden: Brill, 2002.
- Nickel, Gordon, *Narratives of Tampering in the Earliest Commentaries on the Qur'ān*, Leiden: Brill, 2010.
- Reynolds, Gabriel Said. "On the Qur'anic accusation of scriptural falsification (taḥrīf) and Christian Anti-Jewish polemic." *Journal of the American Oriental Society* 130, no. 2 (2010): 189-202
- Riddell, Peter G. "Al-Tabari." In *The Qur'ān: An Encyclopedia*. Edited by Oliver Leaman, 622–623. New York and London: Routledge, 2006
- Rippin, Andrew. "Al-Ṭabarī." In *Encyclopedia of Religion*. vol. 14. Edited by Mircea Eliade, 231–233. New York: Macmillan, 1987.
- Rippin, Andrew. "Quranic Studies, part IV: Some methodological notes." *Method & Theory in the Study of Religion* 9, no. 1 (1997): 39-46.
- Rippin, Andrew. "Tafsīr." In P.J. Bearman et al., eds., *The Encyclopaedia of Islam*. New Edition. Vol. X, pp. 83-88. Leiden: Brill, 2000.
- Robinson, Chase F. "Al-Tabari (839–923)." In *Dictionary of Literary Biography*. vol. 311, Arabic Literary Culture, 500–925. Edited by Michael Cooperson and Shawkat M. Toorawa, hlm. 332–343. New York: Gale Thomson, 2005.
- Rosenthal, Franz. *The History of al-Ṭabarī, vol. 1. General Introduction: From the Creation to the Flood*. Albany: State University of New York Press, 1989.
- Roy, Abhik, and Oludaja Bayo. "Hans-Georg Gadamer on praxis and hermeneutical understanding." *Comparative Literature: East & West* 14, no. 1 (2011): 27-

- Saeed, Abdullah, "The charge of distortion of Jewish and Christian scriptures," *Muslim World*, vol. 92, no. 3/4 (2002): 419-436.
- Saleh, Walid A. "Rereading al-Ṭabarī through al-Māturīdī: New light on the third century hijrī." *Journal of Qur'anic Studies* 18, no. 2 (2016): 180-209.
- Schaffner, Ryan P. "The Bible through a Qur'ānic Filter: Scripture Falsification (Tahrīf) in 8 th-and 9 th-Century Muslim Disputational Literature." PhD diss., The Ohio State University, 2016.
- Shah, Mustafa. "Al-Ṭabarī and the Dynamics of tafsīr: Theological Dimensions of a Legacy." *Journal of Qur'anic Studies* 15, no. 2 (2013): 83-139.
- Shah, Mustafa. *Tafsir: Interpreting the Qur'an. Critical Concepts in Islamic Studies*. Routledge, 2013.
- Sirry, Mun'im A. "Early Muslim–Christian dialogue: a closer look at major themes of the theological encounter." *Islam and Christian–Muslim Relations* 16, no. 4 (2005): 361-376.
- Sirry, Mun'im, *Scriptural Polemics: The Qur'an and Other Religions*. Oxford University Press, 2014.
- Sirry, Mun'im. "'Compete with One Another in Good Works': Exegesis of Qur'an Verse 5.48 and Contemporary Muslim Discourses on Religious Pluralism." *Islam and Christian–Muslim Relations* 20, no. 4 (2009): 423-438.
- Sirry, Mun'im. "The public role of Dhimmīs during 'Abbāsīd times." *Bulletin of the School of Oriental and African Studies* (2011): 187-204.
- Soehadha, Moh., *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama (Kualitatif)*, Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008.

- Surachmad, Winarno, *Dasar dan Teknik Research Pengantar Metodologi Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1972.
- Syamsuddin, Sahiron. “Differing Responses to Western Hermeneutics: A Comparative Critical Study of M. Quraish Shihab’s and Muḥammad ‘Imāra’s Thoughts.” *Al-Jami’ah: Journal of Islamic Studies* 59, no. 2 (2021): 479-512.
- Syamsuddin, Sahiron. “Hermeneutika Hans-Georg Gadamer dan Pengembangan Ulumul Qur’an dan Pembacaan al-Qur’an pada masa kontemporer.” in Syafa’atun Almirzanah and Sahiron Syamsuddin (Editors), *Upaya Integrasi Hermeneutika dalam Kajian al-Qur’an dan Hadis: Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011), pp. 42-43.
- Syamsuddin, Sahiron. “Integrasi Hermeneutika Hans George Gadamer ke dalam Ilmu Tafsir? Sebuah Proyek Pengembangan Metode Pembacaan al-Qur’an pada Masa Kontemporer.” In *Makalah dalam Annual Conference Kajian Islam oleh Dipertais Depag RI di (Bandung tgl. 26-30 Nopember 2006)*, pp. 67-73. 2006.
- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur’an*. Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2017
- Thomas, David, “The Bible in early Muslim anti-Christian polemic,” *Islam and Christian-Muslim Relations*, vol. 7, no. 1 (1996): 29-38.
- Thomas, David. *Christian Doctrines in Islamic Theology*. Leiden: Brill, 2008.
- Vessey, David. “Gadamer and the Fusion of Horizons.” *International Journal of Philosophical Studies* 17, no. 4 (2009): 531-542

- Vilhauer, Monica. "Beyond the "Fusion Of Horizons": Gadamer's Notion of Understanding as "Play"." *Philosophy Today* 53, no. 4 (2009): 359.
- Waardenburgh, Jacques, *Muslims and Others: Relations in Context*. Berlin and New York: Walter de Gruyter, 2003.
- Wansbrough, John E., *The sectarian milieu: Content and composition of Islamic salvation history*, Oxford: Oxford University Press, 1978.
- Watt, William Montgomery, *Muslim-Christian Encounters: Perceptions and Misperceptions*. London: Routledge, 1991.
- Watt, William Montgomery. *Early Islam*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 2019.
- Watt, William Montgomery. *The formative period of Islamic thought*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1973.
- Whittingham, Martin. *A History of Muslim Views of the Bible: The First Four Centuries*. Walter de Gruyter GmbH & Co KG, 2020.
- Zebiri, Kate. *Muslims and Christians Face to Face*, Oxford: Oneworld, 1997.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA